

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebutuhan Berafiliasi

1. Pengertian Kebutuhan Berafiliasi

Maslow (1992) mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia kepuasan itu sifatnya sementara, jika suatu kebutuhan telah terpuaskan yang lain akan muncul menuntut kepuasan, begitu seterusnya. Berdasarkan ciri yang demikian, Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan pada manusia adalah bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat, dengan kebutuhan dasar fisiologis sebagai kebutuhan pertama, lalu seterusnya diikuti oleh kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri, dan yang terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman jika relatif sudah terpuaskan, maka kebutuhan sosial untuk jadi bagian dari kelompok sosial dan cinta muncul menjadi kebutuhan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesedihan, pengasingan, ditolak lingkungan dan kehilangan sahabat atau cinta. Kebutuhan sosial ini terus penting sepanjang kehidupan manusia, mulai dari dalam kandungan sampai akhir hayat.

Afiliasi adalah suatu bentuk kebutuhan akan pertalian dengan orang lain, pembentukan persahabatan, ikut serta dalam kelompok-kelompok tertentu, kerja sama dan kooperasi (Chaplin, 2002).

Menurut Murray (dalam Baron & Byrne, 1997) kebutuhan afiliasi juga merupakan kebutuhan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, untuk berinteraksi secara dekat dengan orang lain, untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara bersahabat, dan untuk jatuh cinta. Menurut Murray (dalam Chaplin, 2002) afiliasi adalah kebutuhan akan perkawanan dengan orang lain, pembentukan persahabatan, ikut serta dalam kelompok-kelompok tertentu, bekerja keras sehingga didalamnya tergantung kepercayaan, kemauan baik, afeksi, kasih dan empati yang simpatik dimanifestasikan dalam sikap bersahabat, menyenangkan, penuh kasih sayang dan kepercayaan serta bersifat baik. Murray dalam tes EPPS mengungkap kebutuhan berafiliasi adalah kebutuhan akan perhatian terhadap sesama manusia dan pergaulan yang harmonis yang disertai toleransi dan kehangatan. Menurut Murray afiliasi adalah mendekati diri, bekerjasama, atau membalas ajakan orang lain yang bersekutu (orang lain yang menyerupai atau menyukai subjek) membuat senang dan mencari afeksi dari objek yang disukai, patuh dan tetap setia kepada seorang kawan (Hall & Lindzey, 1993). Menurut Feldman (1993) menyatakan bahwa kebutuhan berafiliasi adalah suatu kebutuhan untuk memantapkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Orang yang memiliki kebutuhan berafiliasi mereka sering ingin bersama dengan temannya dari pada dengan orang yang berafiliasi rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan untuk membina hubungan dengan orang lain

dan diterima oleh orang lain serta untuk berinteraksi secara dekat dengan orang lain, bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara bersahabat.

2. Aspek – aspek Kebutuhan Berafiliasi

Hill (dalam Baron & Byrne, 1997) melakukan penelitian dan kemudian mengemukakan empat komponen atau aspek kontak komunikasi yang menunjukkan bahwa sumber-sumber pemenuhan berafiliasi dari individu, yaitu:

a. *Positive Stimulation* (Rangsangan Positif)

Rangsangan afeksi dan kognisi yang menyenangkan yang diperoleh dari tindakan afiliasi. Diharapkan melalui pemenuhan kebutuhan afiliasi, individu mendapatkan kepuasan dan perasaan yang menyenangkan dari orang lain.

b. *Emotional Support* (Dukungan Emosional)

Pengurangan derajat pengaruh negatif yang muncul dari situasi yang dapat menimbulkan rasa takut atau penuh tekanan dengan cara melakukan kontak sosial. Saat seseorang merasakan tekanan atau ketakutan, dengan melakukan kontak sosial diharapkan orang lain dapat memberi dukungan atau masukan yang dapat meredakan tekanan tersebut.

c. *Social Comparison* (Perbandingan Sosial)

Kapasitas untuk menurunkan keambiguan melalui pemerolehan informasi yang relevan dari diri seseorang. Suatu proses untuk mencapai evaluasi

diri (*self evaluation*) dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang secara umum mirip dengan dirinya sehingga diperoleh penilaian terhadap diri sendiri (keterampilan, bakat, sikap dan nilai).

d. Attention (Perhatian)

Potensi untuk meningkatkan harga diri dan citra diri melalui pujian dan pemusatan perhatian orang lain pada diri seseorang. Dengan berafiliasi diharapkan seseorang memiliki kesempatan untuk dikenali oleh orang lain. Selain itu, dia juga menunjukkan siapa dirinya dan memperoleh perhatian dari orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa terdapat empat aspek dari kebutuhan afiliasi yaitu *Positive Stimulation, Emotional Support, Social Comparison* dan *Attention*.

3. Karakteristik Kebutuhan Afiliasi

Menurut McClelland (1990) orang yang mempunyai kebutuhan berafiliasi yang kuat mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Berprestasi lebih baik pada situasi yang afiliatif. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung akan berprestasi yang baik dalam menghadapi tugas dimanapun mereka berada.
- b. Mempertahankan hubungan antar individu. Individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi akan belajar untuk berhubungan dengan dunia sosial lebih cepat, lebih peka dan banyak berbincang-bincang dengan orang lain.

- c. Memiliki rasa takut akan penolakan. Individu yang memiliki rasa afiliasi yang tinggi cenderung untuk menghindari konflik dan kompetisi, karena mereka takut mendapat feedback yang negatif dari orang lain.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kebutuhan afiliasi mempunyai karakteristik seperti berprestasi lebih baik pada situasi yang afiliatif, mempertahankan hubungan antar individu, memiliki rasa takut akan penolakan.

4. Faktor – Faktor Kebutuhan Afiliasi

Festinger dkk (dalam Baron & Byrne, 1997) afiliasi dipengaruhi oleh beberapa faktor :

a. Faktor kebudayaan

Kebutuhan berafiliasi juga tidak luput dari pengaruh kebudayaan, nilai-nilai yang berlaku pada suatu tempat ataupun kebiasaan-kebiasaan. Dalam masyarakat yang menilai tinggi kebutuhan berafiliasi, timbul perkembangan dan pelestarian kebutuhan tersebut, sebaliknya bila kebutuhan tersebut tidak dinilai tinggi, maka kebutuhan itu akan menipis dan tidak akan tumbuh subur.

b. Faktor situasional yang bersifat psikologik

Jika seseorang tidak yakin akan kemampuannya atau tidak yakin pada pendapatnya, ia akan merasa tertekan. Rasa tertekan ini akan berkurang jika dilakukan perbandingan sosial. Kemampuan untuk meningkatkan diri melalui perbandingan dengan orang lain akan meningkatkan afiliasi, dan

orang tersebut dalam perbandingan ini merasa lebih baik dan akan lebih menguatkan sehingga menghasilkan afiliasi yang lebih besar.

c. Faktor perasaan ada kesamaan

Perasaan ada kesamaan dapat berupa kesamaan dalam pendidikan status, kelompok etnik atau kesamaan bangsa, perasaan takut dan cemas. Pengaruh faktor-faktor ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor status ekonomi

Kesamaan latar belakang status ekonomi seseorang akan memudahkan untuk menemukan daya tarik dalam berinteraksi dengan orang lain.

e. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan berpengaruh terhadap afiliasi karena pada individu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi lebih sulit untuk mengadakan afiliasi dibandingkan individu yang berpendidikan sedang atau rendah.

f. Faktor jenis kelamin

Faktor jenis kelamin berpengaruh bahwa kaum wanita lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Kaum wanita lebih banyak memikirkan teman-temannya bila dalam kondisi sendirian, dan akan mengalami perasaan tidak enak yang lebih mendalam bila dibandingkan dengan kaum pria.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan berafiliasi adalah faktor kebudayaan, situasi yang bersifat psikologis, perasaan ada kesamaan, status ekonomi, pendidikan serta jenis kelamin.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin adolescence (kata bendanya, adolescentia yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau tubuh menjadi “dewasa”. Istilah adolescence, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (dalam Hurlock, 1991).

Monks, dkk mengklasifikasi masa remaja yang berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian usia 12 sampai 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 sampai 18 adalah masa remaja pertengahan, dan 18 sampai 21 tahun adalah masa remaja akhir (dalam Desmita, 2009).

Pada tahun 1974, WHO (Sarwono, 2011) memberi definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologik dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa di mana,

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh keadaan relatif lebih mandiri.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa baik secara biologis, psikologis, maupun sosial ekonominya.

2. Fase-fase Masa Remaja

Monks, dkk (dalam Desmita, 2009) membagi masa remaja menjadi tiga bagian berdasarkan usia, yaitu masa remaja awal terjadi pada usia antara 12-15 tahun, masa remaja pertengahan terjadi pada usia antara 15-18 tahun, dan masa remaja akhir terjadi pada usia antara 18-21 tahun.

a. 12-15 tahun adalah masa remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mulai terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah berkurangnya kendali terhadap 'ego' menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan '*narcistic*', yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau

tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari “*Oedipoes complex*” (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

c. 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu :

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
- 5) Tumbuh ‘dingin’ yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

3. Ciri – ciri Remaja

Menurut Hurlock (1980), seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah :

a. Masa remaja sebagai periode penting

Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Kalau remaja berperilaku anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”. Kalau remaja bertindak seperti orang dewasa, ia dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada lima perubahan mendasar pada masa remaja, yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial, nilai-nilai, dan sikap yang ambivalen terhadap kebebasan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Sesungguhnya setiap periode memiliki masalahnya sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Terdapat dua alasan bagi kesulitan ini. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua

karena para remaja seringkali merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa remaja mulai muncul kebutuhan akan identitas diri sebagai *human being* yang unik dan dewasa, lepas dari bayang-bayang orang tua. Namun gambaran mengenai identitas diri yang mereka inginkan biasanya belum tergambar jelas sehingga mereka tetap mencari model. Jika model yang diambil tepat dan orang tua mampu memberi dukungan positif maka remaja akan melalui tugasnya dengan baik, dan sebaliknya jika dukungan yang didapat negatif atau remaja mendapat model yang buruk maka identitas diri yang negatiflah yang akan terbangun.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti dan bernilai, sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan *stereotype* bahwa remaja adalah tidak rapih, tidak dapat dipercaya, dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing mereka menjadi takut bertanggung jawab dan akhirnya bersikap tidak simpatik terhadap remaja yang normal. *Stereotype* ini juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia harapkan dan bukan sebagaimana ia adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, dan sering menyebabkan meningginya emosi.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja gelisah untuk meninggalkan *stereotype* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah dewasa. Oleh karena itu mereka mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat perbuatan seks bebas. Mereka menganggap bahwa perilaku ini memberikan citra yang mereka inginkan.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (1991), bahwa harapan masyarakat terhadap remaja dapat dipengaruhi melalui suatu proses berkesinambungan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan bagi remaja, yaitu :

a. Menerima keadaan fisiknya

Masa ini remaja mengalami berbagai macam perubahan fisik, berhubungan dengan pertumbuhannya dan kematangan seksualnya.

b. Memperoleh kebebasan emosional

Agar menjadi orang dewasa yang dapat mengambil keputusan yang bijaksana, remaja harus memperoleh latihan dalam mengambil keputusan yang bertahap.

c. Mampu bergaul

Dalam mempersiapkan diri untuk masa dewasa, remaja harus belajar bergaul dengan teman sebaya dan tidak sebaya, sejenis maupun tidak sejenis.

d. Menemukan model untuk identifikasi

Dalam proses ke arah pematangan pribadi, tokoh identifikasi acap kali menjadi faktor yang penting sekali diperoleh. Tanpa tokoh identifikasi sering kali timbul keaburan akan model yang ingin ditiru dan yang memberikan pengarahannya bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaiknya.

e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri

Pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri sedikit demi sedikit terpupuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.

f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma

Remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan luar dan dalam. Lingkungan luar dan pengaruhnya kadang-kadang perlu dihambat dan dicegah, supaya tidak terlalu besar rangsangannya terutama bila bersikap negatif yang dipengaruhi oleh interaksi sosial.

g. Meninggalkan reaksi dengan cara kekanak-kanakan

Remaja diharapkan bisa meninggalkan kecenderungan, keinginan untuk menang sendiri (*egocentris*).

Tugas perkembangan remaja menurut Havigurst (Hurlock, 1980) adalah :

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria atau wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mempunyai perilaku sosial yang bertanggungjawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

C. Penyandang Cacat Fisik Bukan Bawaan

1. Pengertian Penyandang Cacat

Peraturan Pemerintah Nomor 36 tahun 1980 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial Penderita Cacat menyatakan bahwa penderita cacat adalah seseorang yang menurut ilmu kedokteran dinyatakan mempunyai kelainan fisik atau mental yang oleh karenanya merupakan suatu rintangan atau hambatan baginya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan secara layak, terdiri dari: cacat tubuh, cacat netra, cacat mental, cacat rungu wicara, dan cacat bekas penyandang penyakit kronis. Kategori penyandang cacat tersebut disempurnakan dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997

tentang penyandang cacat yang mendefinisikan bahwa Penyandang Cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental (<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/02%20Aryani,%20Pengaruh%20Pemberian%20NLP.pdf>).

2. Penyandang Cacat Fisik

Cacat fisik merupakan bagian dari kecacatan secara umum. Dalam bahasa Inggris cacat fisik dikenal dengan istilah *physical disabilities*. Cacat tubuh yaitu ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk melaksanakan fungsi tubuh sebagaimana layaknya dalam keadaan normal. Sedangkan penyandang cacat fisik adalah individu yang menderita kekurangan yang sifatnya menetap pada alat gerak yaitu tulang, otot, dan sendi.

Mangunsong, dkk (1998), dan Shakespeare mendefinisikan penyandang cacat fisik sebagai individu yang mengalami kehilangan atas bagian tubuhnya yang menyebabkan dirinya mengalami kelemahan dan ketidak mampuan dalam melaksanakan aktivitasnya seperti orang lain pada umumnya yang dibawa sejak lahir atau karena kejadian tertentu (dalam Sujoko, 2009).

Dari uraian-uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa penyandang cacat fisik adalah individu yang menderita kekurangan yang sifatnya

menetap pada alat gerak tubuhnya sehingga menyebabkan dirinya mengalami gangguan dalam beraktivitas sebagaimana orang lain pada umumnya.

3. Penyandang Cacat Fisik Bukan Bawaan

Penyandang cacat fisik bukan bawaan adalah individu yang menderita kekurangan yang sifatnya menetap pada alat gerak tubuhnya sehingga menyebabkan dirinya mengalami gangguan dalam beraktivitas sebagaimana orang lain pada umumnya yang dikarenakan suatu kecelakaan atau kejadian tertentu.

4. Kategori Cacat Fisik

Menurut Apriadie (dalam Engkin, 2009) berdasarkan tingkat berat ringannya, cacat fisik dikelompokkan menjadi tiga tingkatan :

a. Cacat Ringan

Individu yang menderita cacat ringan biasanya mengalami kelemahan pada salah satu tangan atau kakinya, atau yang biasa tampak terlihat adalah terpotong bawah siku dari salah satu tangan.

b. Cacat Sedang

Individu dengan kecacatan sedang mengalami masalah pada kedua kaki yang lemah, satu kaki dan tangannya lemah atau satu tangan lemah serta satu tangan dan kaki putus.

c. Cacat Berat

Individu dengan kecacatan yang bersifat berat mengalami masalah pada tiga perempat atau seluruh anggota badannya. Dapat dikatakan dirinya lumpuh sehingga membutuhkan pertolongan dan perawatan dari orang lain.

D. Remaja Penyandang Cacat Fisik Bukan Bawaan

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita, 2009).

Penyandang cacat fisik bukan bawaan adalah individu yang menderita kekurangan yang sifatnya menetap pada alat gerak tubuhnya sehingga menyebabkan dirinya mengalami gangguan dalam beraktivitas sebagaimana orang lain pada umumnya dan disebabkan karena kecelakaan atau kejadian tertentu bukan dari lahir.

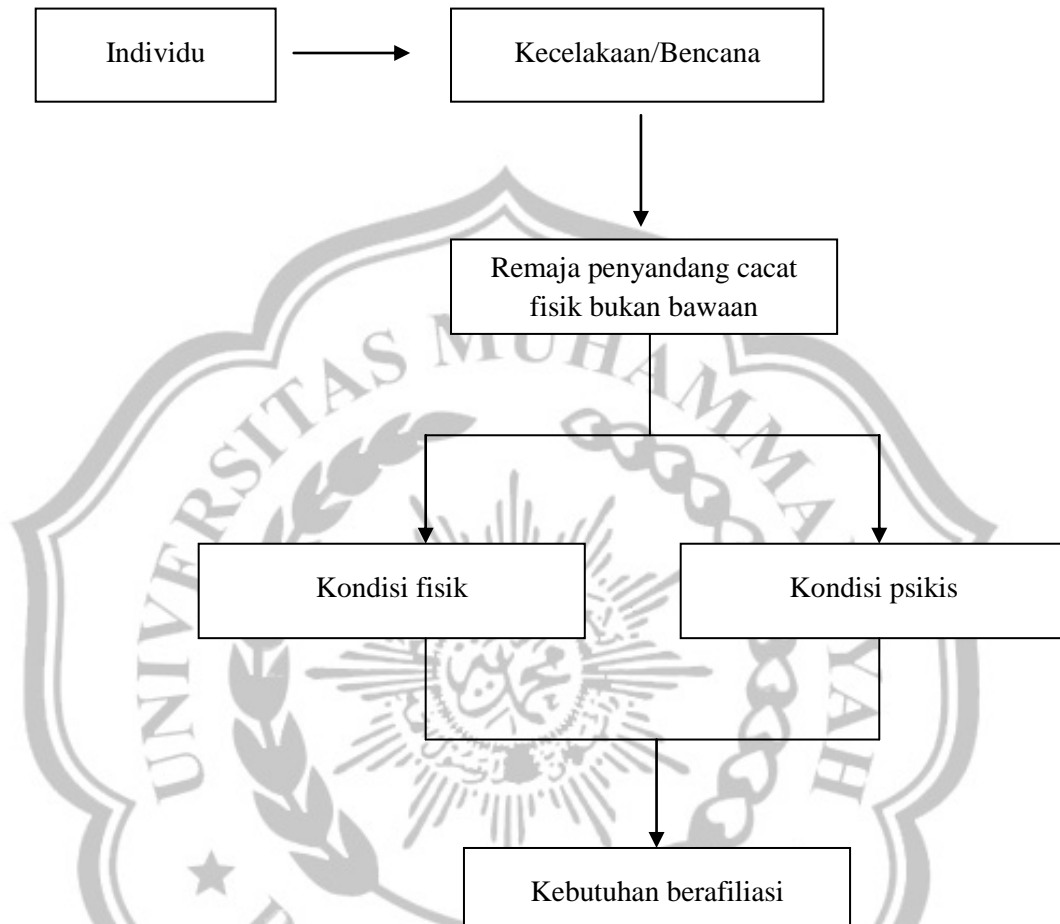
Remaja penyandang cacat fisik bukan bawaan adalah individu yang perkembangannya pada masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial ekonomi yang berusia antara 12-21 tahun yang menderita kekurangan yang sifatnya menetap pada

alat gerak tubuhnya sehingga menyebabkan dirinya mengalami gangguan dalam beraktivitas sebagaimana orang lain pada umumnya dan disebabkan karena kecelakaan atau kejadian tertentu bukan dari lahir.

E. Kebutuhan Berafiliasi pada Remaja Penyandang Cacat Fisik Bukan Bawaan

Kebutuhan berafiliasi pada remaja penyandang cacat fisik bukan bawaan adalah individu yang perkembangannya pada masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial ekonomi yang berusia antara 12-21 tahun, yang menderita kekurangan yang sifatnya menetap pada alat gerak tubuhnya, sehingga menyebabkan dirinya mengalami gangguan dalam beraktivitas sebagaimana orang lain pada umumnya dan disebabkan karena kecelakaan atau kejadian tertentu bukan dari lahir, yang memiliki kebutuhan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, untuk berinteraksi secara dekat dengan orang lain, untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara bersahabat, dan untuk jatuh cinta.

F. Kerangka Berpikir



Individu yang normal mengalami kecelakaan atau bencana yang mengakibatkan ia menjadi remaja cacat fisik bukan bawaan. Hal ini akan berpengaruh kepada kondisi fisiknya yang tidak seperti dulu pada saat belum mengalami cacat fisik. Hal ini juga berpengaruh kepada psikisnya seperti tidak adanya rasa percaya diri, minder dengan remaja lain yang normal. Namun ada remaja cacat fisik yang tidak minder. Dari kondisi fisik dan psikis yang berubah ini akan berpengaruh kepada kebutuhannya berafiliasinya.